

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu kegiatan sosial yang memiliki masalah kompleks, mengingat prostitusi juga hadir sama tuanya dengan peradaban tertua di dunia dan hingga saat ini masih terus ada, termasuk di Indonesia bisnis jual beli jasa seksual ini telah ada di Indonesia sejak lama, pada riset Terence H. Hull, profesor Emeritus dari Australian National University, yang telah dipublikasikan di jurnal *Moussons* pada 2017, awal mula komersialisasi seks secara modern di Indonesia ini dimulai pada tahun 1852, saat pemerintah Belanda di Indonesia melegalisasi prostitusi. Pada zaman itu Pekerja Seks Komersial atau PSK dijaga ketat oleh pihak kepolisian dan diwajibkan menjalani pemeriksaan kesehatan untuk mencegah penyakit-penyakit menular seperti sifilis. Wanita yang sudah terinfeksi penyakit menular akan dicabut izinnnya kemudian akan diisolasi dalam sebuah instansi yang disebut *inrigting voor zieke publieke vrouwen*. Di sana, para PSK akan dirawat. (<https://news.detik.com/berita/d-3710170/apa-sih-bedanya-pelacur-wts-psk-dan-kupu-kupu-malam> diakses pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 21.14 WIB).

Dua dekade setelah keluar peraturan tentang prostitusi, pemerintah Hindia Belanda menyerahkan pengawasan prostitusi dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah daerah, bertujuan agar Pemerintah Daerah dapat membantu mencegah penyebaran penyakit kelamin. Sebab kurangnya dokter dan obat-obatan membuat penyembuhan penyakit menular (kelamin) di daerah-daerah sulit dilakukan. Kondisi meningkatnya penularan kelamin ini dikarenakan menjamurnya prostitusi di kota-kota besar seiring tumbuh dan berkembangnya perkebunan, industri, pembangunan jalan dan rel kereta api Jawa yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya pada tahun 1884. Lokasi-lokasi prostitusi ini dekat dengan stasiun kereta api seperti Kebon Jeruk, Kebon Tangkil, Sukamanah, Saritem di Bandung, Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta,

dan tempat prostitusi dekat Stasiun Semut di Surabaya. yang melibatkan para pekerja pria, baik itu di Jawa maupun Sumatra.

Setelah terlepas dari penjajahan Belanda, Indonesia beralih dikuasai Jepang. Kemudian mulailah perbudakan seks yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap wanita-wanita Indonesia. Wanita-wanita yang sebelumnya sudah menjadi PSK dikumpulkan dan kesehatan dicek kembali. PSK kemudian disebar ke berbagai rumah bordil untuk menghibur tentara Jepang. Bukan hanya wanita pribumi, wanita-wanita Belanda, serta wanita dari Singapura, Malaysia, dan Hongkong pun dipaksa datang ke Jawa untuk menjadi *comfort women* atau *jugun ianfu* dalam Bahasa Jepang (korban perbudakan seks dikoloni jepang). Setelah Merdeka, masalah prostitusi di Indonesia pun menjadi semakin kompleks. Dintara tahun 1960-an hingga 1970-an, urbanisasi marak terjadi. Bukan hanya pria, wanita pun banyak yang ikut pindah ke kota-kota besar. Karena banyak wanita tidak memiliki kemampuan kerja dan berpendidikan rendah, mereka pun terpaksa melakukan pekerjaan berupah rendah atau bahkan menjadi PSK. (kumparan.com/@kumparansains/sejarah-prostitusi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-zaman-kolonial-1547095902341059119 diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.54 WIB).

Ada beberapa faktor atau alasan seorang perempuan terjun dalam dunia prostitusi. (Bachtiar, Reno, dan Edy Purnomo. 2007:80-83) yang pertama adalah faktor ekonomi. Keterbatasan akses pada sumber daya ekonomi sangatlah menyesakkan bagi sebagian masyarakat, sehingga sebagian orang memilih jalan pintas dalam mencari uang salah satunya yaitu berprofesi sebagai pelacur. Faktor kedua adalah kemalasan, tidak adanya usaha lebih keras dalam berfikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan, Akibatnya membuat faktor psikis dan mental menjadi rendah. Pendidikan menjadi faktor ketiga karena PSK tidak bersekolah maka daya pemikirannya akan lemah yang menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu. Faktor keempat yaitu niat lahir batin yang muncul di benaknya untuk menjadi pelacur yang merupakan jalan keluar “terbaik”. Tidak perlu banyak modal untuk menekuninya. Faktor yang kelima adalah faktor persaingan, kompetisi yang sangat keras membuat kesempatan bekerja di sektor formal sangat rendah, yang akhirnya meningkatnya tindak kejahatan, mengemis dan tidak pelacuran. Faktor keenam adalah sakit hati, sakit hati meninggalkan trauma dan menjadi alasan mengapa seseorang

menjadi PSK yang disebabkan gagalnya perkawinan, perceraian, pemerkosaan, melahirkan bayi tanpa laki-laki bertanggung jawab. Tuntutan keluarga menjadi faktor yang terakhir karena seorang PSK mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya di desa. PSK rela melakukan tindak pelacuran tanpa ada paksaan dari orang tua, kadang-kadang ada orang tua yang mengantarkan anaknya ke germo untuk bekerja sebagai PSK. Berdasarkan pemaparan tersebut maka Peneliti melihat bahwa alasan, motif bagi seorang PSK untuk terjun menjalani pekerjaan ini disebabkan banyak hal yang juga mendorong bagaimana mereka berperilaku.

Dalam berperilaku sehari-hari Pekerja Seks Komersial (PSK) tidak akan terlepas dari dunia sosialnya, memerlukan interaksi dengan pelanggannya. Permainan peran sangat dibutuhkan oleh PSK untuk menarik perhatian dari pelanggannya. Permainan peran ini atau disebut *socio-drama* merupakan dramatisasi dari berbagai eksplorasi yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Para PSK akan berusaha tampil menarik mungkin sebagai wujud representasi diri, agar para pelanggan mendapatkan pengalaman emosi kedekatan yang dibutuhkan pelanggan dalam berimajinasinya. (Safitri, 2014).

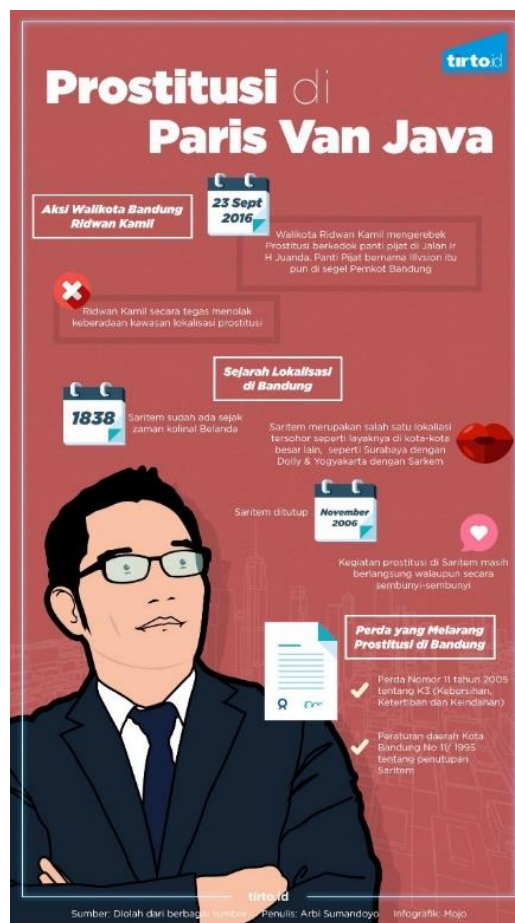
Dalam sebuah permainan peran tersebut dramaturgi hadir secara *esensial* melalui proses yang tumbuh dari peran yang ingin ditampilkan sehingga menciptakan dramatisasi sosial. Aspek penting dalam teori dramaturgi dalam konteks komunikasi adalah konsep khalayak dan hubungan antara individu dengan khalayak dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Melalui pengelolaan kesan atau *impression management*, individu harus mengendalikan presentasi dirinya untuk membangkitkan reaksi khalayak terhadap presentasi yang disajikan. Dalam teori dramaturgi, kita dapat melihat dua elemen sekaligus yaitu pengelolaan kesan atau *impression management* serta cermin diri *looking-glass self*. Pengelolaan kesan merupakan sajian yang menjelaskan interpretasi dari situasi tertentu. Sedangkan cermin diri ialah interaksi pribadi yang timbul sebagai akibat dari tanggapan sosial (Martaekadita et al, 2016:4).

Menurut Goffman (1959) dramaturgi dibagi menjadi dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan (*front stage*) adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan di depan

khalayak. Lalu untuk panggung belakang (*back stage*) ialah sisi aktor yang sengaja disembunyikan, atau kamar rias tempat pemain sandiwara mempersiapkan diri (dalam Mulyana, 2013:38). Menurut Erving Goffman, kehidupan sosial diibaratkan sebuah pertunjukan teater yang dimana seorang aktor akan bermain peran di atas panggung dan membangun citra diri kepada khalayak, serta diharapkannya khalayak dapat menerima dan memperlakukan sesuai citra diri yang dibentuk oleh sang aktor (dalam Dewi, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan presentasi diri yang dilakukan oleh Pekerja seks Komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung dikarenakan Saritem dikenal oleh masyarakat Bandung sekitar tahun 1838 atau sudah berumur 83 tahun dari skripsi ini dibuat, Saritem memiliki kekuatan dalam jaringan yang dibangun oleh orang-orang yang terlibat didalamnya dapat diartikan juga bahwa Saritem memiliki struktur yang jelas didalamnya dan memiliki pola rutinitas yang dilakukan oleh PSK dari awal Saritem ada hingga saat ini. Dari rutinitas ini membentuk sebuah kegiatan yang disebut presentasi diri berupa penampilan pada panggung depan dan belakang dari para PSK. Awalnya hanya ada empat sampai enam rumah dengan jumlah PSK sebanyak 15 orang yang merupakan penduduk asli Saritem Bandung. Seiring dengan perkembangan zaman Saritem pun ikut berkembang serta mulai mempunyai nilai bisnis, pada awal tahun 80an Saritem berkembang dengan fasilitas yang dapat dengan fasilitas hotel. Jumlah PSK pada awal tahun 80an mencapai 800 orang, dengan jumlah mucikari sebanyak 75 orang atau hitungannya adalah rumah, pada saat itu PSK datang dari berbagai daerah di Indonesia, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang dan Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten dengan jumlah PSK paling banyak yang datang ke Saritem. Adapun jumlah calo pada saat itu mencapai 500 orang yang umumnya merupakan penduduk asli Saritem sekitar 70%. Pada tahun 2000 Pemerintahan Kota Bandung bekerja sama dengan Provisi Jawa Barat mendirikan Pesantren Darul Taubah Saritem mengalami penurunan jumlah PSK menjadi 600 orang. PSK yang berjumlah 600 orang serta calo mencapai 700 orang bertahan hingga tahun 2007. Pada tahun 2006 Pemerintahan Kota Bandung di bawah Pimpinan Wali Kota Bandung H. Dada Rosada. SH, menutup kawasan lokalisasi Saritem Bandung dengan Perda Nomor 11 tahun 2005 tentang K3 (kebersihan, ketertiban, dan keindahan) dan Peraturan daerah Kota Bandung No. 11/1995.

Gambar 1.1 Prostitusi di Saritem Bandung



Sumber: <https://tirto.id/kota-kota-besar-dan-problema-klasik-prostitusi-bNqw>

Diakses pada 2 Oktober 2019, pukul 12.15 WIB

Pada desember 2014 warga Saritem membuka kembali kegiatannya karena tidak adanya pekerjaan lain untuk bisa bertahan biaya hidup. (Sumber Ketua RW 09 Saritem Bandung).

**Gambar 1.2 Salah Satu Rumah
Dikawasan Lokalisasi Saritem Bandung**



(Sumber: Ketua RW 07 Saritem Bandung)

Penelitian ini membahas mengenai presentasi diri pekerja seks komersial pada panggung depan dan panggung belakang individu dalam sebuah kelompok, dimana individu tersebut akan membentuk suatu *impression management* yang akan mempengaruhi dalam aspek komunikasi serta akan berkaitan erat dengan bagaimana dirinya ingin tampil di kehidupan sosial/masyarakat, salah satunya ialah menentukan *image* atau citra dalam memainkan sebuah peran. Berdasarkan pada pemaparan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Presentasi diri Pekerja Seks Komersial Saritem Bandung (Studi Dramaturgi Pada Pekerja Seks Komersial di Kawasan Lokalisasi Saritem Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, fokus penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu “Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Saritem Bandung (Studi Dramaturgi Pada Pekerja Seks Komersial di Kawasan Lokalisasi Saritem Bandung)”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung?
3. Bagaimana presentasi diri yang di lakukan oleh pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan Penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana panggung belakang (*back stage*) pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri yang di lakukan oleh pekerja seks komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi, menambah dan mengembangkan kajian keilmuan pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian budaya agar dapat memahami fenomena menggunakan Teori Dramaturgi karya Erving Goffman yang ada di kehidupan sosial. Secara teoritis,

hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi dalam pengembangan ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman, wawasan baru tentang penelitian karya ilmiah, dan dapat mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari semasa perkuliahan yang dikaitkan kepada fenomena sehari-hari, serta menganalisa realitas di lapangan.

2. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai presentasi diri yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (PSK) dan dapat merubah pola komunikasi termasuk strategi *intervensi* yang dilakukan oleh pengampu kepentingan seperti Pemkot, Kepolisian, dan lainnya kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) terkait dengan upaya rehabilitasi dan preventif isu lokalisasi dan prostitusi. Serta dapat membantu pihak lain termasuk para peneliti yang membutuhkan referensi, informasi serta rujukan yang dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian di bidang Ilmu Komunikasi selanjutnya.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Menentukan topik dan judul												
2.	Menyusun bab 1-3												
3.	Desk Evaluation												
4.	Revisi desk evaluation dan mengolah data												
5.	Penyusunan Hasil Skripsi												
6.	Sidang Skripsi												

Sumber: Olahan Peneliti, 2020